

**STUDI KARAKTER UTAMA
DALAM PERILAKU ORANG-ORANG ARIF
DAN IMPLIKASINYA UNTUK PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
(Studi terhadap Tokoh Arif Pesantren, Akademik dan
Pemerintahan)**

Ridwan
Prodi Bimbingan dan Konseling STKIP HAMZANWADI Selong
Email: ridwan.mas54@yahoo.com

Abstrak

The purpose of this study was to determine the main character in the behavior of the wise. Wise ('Arif) is a person who has attained the dignity of man complete (perfect man). They grew up in the tradition of Islam (Sufism) and the educational background of the boarding school, although later they became academics and government officials. To achieve the goal of a study conducted figures, through interviews, observation and document study. Leaders' Arif who studied include leadership of the boarding school Suryalaya Tasikmalaya, a lecturer Walisongo IAIN Semarang and the Governor of NTB. Analysis of data reduction, data display and draw conclusions. The study shows that there are five main characters they are, know that Allah (makrifatullah), love Allah and His Messenger, very altruistic, knights and productive. Implications of the findings of the study is that the main character is realized through education and guide's. Therefore, we have developed a model of education and guidance to develop a wise behavior by imitating the character wise.

Tujuan studi ini adalah untuk mengetahui karakter utama dalam perilaku orang-orang arif. Orang arif ('*ârif*) adalah orang yang telah mencapai derajat manusia paripurna (insan kamil). Mereka dibesarkan dalam tradisi Islam (tasawuf) dan berlatar belakang pendidikan pondok pesantren, meskipun kemudian mereka menjadi akademisi dan pejabat pemerintah. Untuk mencapai tujuan dilakukan studi tokoh, melalui wawancara, observasi dan studi dokumen. Tokoh '*ârif* yang distudi meliputi pimpinan pondok pesantren Suryalaya Tasikmalaya, seorang dosen IAIN Walisongo Semarang dan Gubernur NTB. Analisis data dengan reduksi, *display* data dan menarik simpulan. Hasil studi menunjukkan bahwa ada lima karakter utama mereka, yakni kenal Allah (makrifatullah), cinta Allah dan Rasul-Nya, sangat mementingkan orang lain, kesatria dan produktif. Implikasi temuan studi adalah agar karakter utama tersebut diwujudkan melalui pendidikan dan bimbing-

an. Karena itu, perlu dikembangkan model pendidikan dan bimbingan untuk mengembangkan perilaku arif dengan mencontoh karakter orang arif.

Keywords: the main character, wise, education and guidance

Kata kunci: karakter utama, orang arif, pendidikan dan bimbingan

A. PENDAHULUAN

Sejak dahulu, para ahli sepakat mengenai pentingnya faktor keteladanan dalam pendidikan. Tidak ada pendidikan tanpa keteladanan (Buchori, 1994: 37; Drost, 1998). Juga penting kehadiran tokoh-tokoh yang dapat dijadikan idola sebagai contoh individu yang telah berkembang optimal. Dalam kenyataannya, dunia pendidikan formal kini tengah kehilangan keteladanan dan figur yang dapat dijadikan model perkembangan optimal individu. Mereka tampaknya lebih fokus mementingkan kesejahteraan diri mereka ketimbang mengembangkan diri secara optimal dan menjadi contoh teladan bagi peserta didik.

Diyakini bahwa, baik dari zaman dahulu, kini maupun ke depan, tanpa adanya tokoh yang dapat dijadikan panutan dan yang telah berkembang optimal maka dunia pendidikan akan mengalami kebingungan dan menyesatkan peserta didik. Sebagai apapun konsep atau model pendidikan karakter tanpa ada model yang dapat ditiru, hanya akan melahirkan karakter tanggung.

Hal tersebut bukannya tanpa disadari oleh otoritas pendidikan. Kemen-dikbud menyikapinya dengan melahirkan kurikulum dan dikenal dengan Kurikulum 2013 (Furqon, 2013), yang menekankan pada ranah afektif untuk mengembangkan kemampuan dan peminatan (Supriatna, 2014), di mana ranah afektif sebagai lokus rasa pembentuk kearifan. Banyak pula dilakukan seminar nasional tentang pendidikan dalam bingkai kearifan (Forum Pimpinan Pascasarjana LPTK-Negeri se-Indonesia, 2014). Pada dasarnya upaya tersebut menyiratkan penting-nya perilaku arif, dimana perilaku tersebut sesungguhnya menjadi karakter orang arif, yakni orang yang mencapai perkembangan optimal (insan kamil).

Kearifan bisa ditinjau menurut kajian sosiologi, antropologi, psikologi dan agama. Tulisan ini berupaya mendekatinya dari sisi psikologi dan agama (Islam), yakni

Studi Karakter Utama Dalam Perilaku Orang-orang Arif dan Implikasinya untuk Pendidikan dan Bimbingan (Studi Terhadap Tokoh Arif Pesantren, Akademik dan Pemerintahan)

melalui psikologi agama (Rakhmat, 2003: 208), atau psikologi sufi (Frager, 2002: 29). Pendekatan tersebut dipilih karena aliran-aliran psikologi dipandang memiliki keterbatasan dalam memandang hakikat manusia (Corey, 1988: 15; Dahlan, 1988: 15; Sutoyo, 2009: 4), di samping karena kini telah hadir kekuatan baru yang dikenal dengan kekuatan spiritual (Pedersen, 1996: 227-231), di mana kekuatan tersebut merupakan kekuatan inti manusia (Witmer dan Sweeney, 1992; Myers, Sweeney dan Witmer, 2000; Myers dan Sweeney, 2005).

Kata dasar kearifan adalah arif. Istilah arif berasal dari bahasa Arab: *‘ārif*. Dalam bahasa Indonesia, arif berarti bijaksana, cerdas dan pandai atau berilmu; dan kearifan berarti kebijaksanaan, kecendekiaan (KBBI, 2008: 65). Sementara *‘ārif* (orang *‘ārif billah*) adalah orang yang menguasai makrifatullah, mengenal Tuhan melalui matahati (Lings, 1995: 37; Armstrong, 1998: 35; Muthahhari, 2002: 2; Nasution, 1990: 12). Orang *‘ārif* berarti orang yang memiliki penge-tahuan makrifatullah, yakni mengenal Tuhan melalui matahati.

Pengetahuan makrifatullah adalah pengetahuan tanpa keraguan sedikitpun di dalamnya (al-Ghazali, 2002: 221), yakni ketika pengetahuan itu terjadi langsung tanpa perantara, melalui matahati. Sementara dalam pengertian arif (bahasa Indonesia) bisa jadi di dalamnya masih menyisakan keraguan. Karena itu, dalam tulisan ini, istilah arif digunakan dengan hati-hati agar ia dapat merep-resentasi makna *‘ārif*. Karena penggunaan kata arif yang bukan tempatnya disebut oleh Shah (2002: 240) sebagai “kearifan ideot” atau kearifan primitif. Disebut demikian karena kearifannya semata-mata diterima oleh lingkungan hidupnya.

Orang arif adalah insan kamil (manusia paripurna). As-Sarraji (2007) mengatakan, bahwa istilah arif telah banyak digunakan pada abad ke-8 M. Semen-tara itu, semua pakar tasawuf sepakat bahwa konsep insan kamil dikemukakan pertama kali oleh Ibnu ‘Arabi (w. 1264 M), yang dikembangkan lebih lanjut oleh al-Jilli (Rahman, 2003: 189; *Ensiklopedi Tasawuf*, 2008: 593).

Insan kamil adalah manusia sempurna yang menggambarkan citra Tuhan secara definitif dan utuh, sementara di sisi lain ia merupakan sintesis dari makro-kosmos yang permanen dan aktual, yang merupakan miniatur Realitas (Tuhan dan Alam)

(*Ensiklopedi Tasawuf*, 2008: 591; Syukur, 1999: 70). Insan kamil paling sempurna adalah pada diri Nabi Muhammad (Schimmel, 2000: 284; Takeshita, 2005: 185). Insan kamil merupakan *copy* Tuhan (*nuskhah al-Haqq*), yang merupakan “tempat penjelmaan” (*tajalli*) asma dan zat Tuhan yang paling menyeluruh, yang dipandang-Nya sebagai khalifah (wakil)-Nya di bumi (Syukur, 1999: 70). Bila seseorang makin memiripkan dirinya dengan sifat Mutlak Tuhan, maka makin sempurna lah dirinya (Zamharir, 1987: 109).

Ketika makrifat dicapai dengan sempurna, maka ia mencapai insan kamil. Karena itu, pada titik makrifat inilah bertemunya istilah orang arif dengan insan kamil, karena hati seorang arif yang mampu mencapai insan kamil (Takeshita, 2005: 135). Di samping itu, istilah arif dapat diterima oleh semua aliran tasawuf. Lings (1995: 37) mengatakan, bahwa istilah arif menunjuk kepada orang yang menguasai makrifat, dan ia tidak merujuk kepada aliran apapun.

Orang arif, insan kamil adalah manusia utuh (*kāffah*). Shihab (2010: 544) dalam menafsirkan QS. al-Baqarah [2: 208] mengatakan bahwa, kepribadian utuh berarti memasukkan totalitas dirinya ke dalam Islam, sehingga semua aktivitasnya berada dalam wadah Islam, secara menyeluruh tanpa kecuali, yakni dalam urusan kecil atau besar, dengan tunduk patuh kepada Tuhan, dan rida kepada hukum dan ketentuannya (Quthb, 2000: 246). Sementara menurut Siroj (2006: 30), parameter kesempurnaan pengamalan ajaran Islam dapat dilihat seberapa jauh kemampuan seseorang menyeimbangkan kandungan akidah, syariat dan ihsan (tasawuf). Karena itu, menurut Schimmel (2000: 34), hanya dengan yakin pada akidah Islam dan iman pada Tuhan, keislamannya belum sempurna, kecuali bila dengan ihsan.

B. METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian ini dicapai melalui studi tokoh. Studi tokoh adalah upaya menemukan, mengembangkan, mengumpulkan data/informasi tentang tokoh secara sistematis (Rahardjo, 2010: 1). Dengan demikian, tujuan studi tokoh adalah untuk mencapai pemahaman tentang ketokohan individu dalam komunitas tertentu dalam bidang tertentu, melalui pandangan, motivasi, sejarah hidup dan ambisinya selaku

Studi Karakter Utama Dalam Perilaku Orang-orang Arif dan Implikasinya untuk Pendidikan dan Bimbingan (Studi Terhadap Tokoh Arif Pesantren, Akademik dan Pemerintahan)

individu melalui pengakuannya (Furchan dan Maimun, 2005: 6-7; Rahardjo, 2010: 1).

Subjek tokoh arif dipilih dengan prosedur berikut. (1) menetapkan ranah tempat berkiprah, (2) membuat daftar tokoh arif pada ranah tertentu, (3) memilih tokoh arif sesuai dengan kriteria (Rahardjo, 2010: 1). Penelitian ini mencermati adanya tiga ranah. Ranah pertama adalah pondok pesantren tarekat, karena dari sana muncul istilah makrifatullah. Selanjutnya adalah ranah pemerintahan, karena perkembangan politik di Indonesia memunculkan beberapa tokoh pesantren menjadi pemimpin pemerintahan (Zulkarnain, 2013). Sementara itu, sebagai akademisi di perguruan tinggi, beberapa di antara mereka adalah tokoh arif.

Kriteria pemilihan tokoh adalah: (1) karya yang dihasilkan tokoh, (2) pandangan orang dan pandangan masyarakat luas tentang tokoh tersebut, (3) *judgement* peneliti (Rahardjo, 2010: 1). Dengan kriteria tersebut, akhirnya dipilih (1) K.H. Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin (Abah Anom), mursyid Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya, Jawa Barat; (2) Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, M.A. dari IAIN Walisongo Semarang; dan (3) Dr. TGB. Muhammad Zainul Majdi, M.A. (TGB), yakni Gubernur provinsi Nusa Tenggara Barat. Satu di antara tiga tokoh di atas telah wafat, yakni Abah Anom (w. 5 September 2011).

Studi tokoh merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif (Furchan dan Maimun, 2005: 15). Pendekatan yang digunakan adalah tematik (Furchan dan Maimun, 2005: 34), di mana temanya berkembang selama penelitian (Sugiono, 2012: 313). Tema analisis karakter utama tokoh meliputi analisis modal kultur, sosial politik, ekonomi dan simbolik (Bourdieu, 1998). Pengumpulan data menggunakan peneliti sebagai instrumen utama (Nasution, 1988: 54), dengan melakukan wawancara, observasi dan studi dokumen; dan menerapkan teknik perolehan, keabsahan dan teknik analisis data (Moleong, 2007: xiii), yang dilengkapi dengan pedoman masing-masing (Furchan dan Maimun, 2005: 50).

Analisis data dilakukan selama pengumpulan data, dengan melakukan reduksi dan *display* data serta menarik kesimpulan (Miles dan Huberman, 1984: 21-23). Langkah analisis meliputi: (1) menemukan pola/tema tertentu, (2) mencari hubungan logisnya,

(3) mengklasifikasi atau membuat pengelompokkan, dan (3) mencari generalisasi gagasan spesifik (Furchan dan Maimun, 2005: 60-62).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tiga tokoh arif dengan tiga ranah tempat berkiprah dikemukakan berikut. Sumber-sumber yang diacu untuk studi terhadap mereka disajikan pada Lampiran. Penggunaan sumber-sumber tersebut dalam tulisan ini mengacu kepada nomor urut sumber dan disajikan dalam bentuk angka dalam kurung. Misalnya, kode (07) menunjuk sumber nomor 07. Selanjutnya kalau sumber berupa dokumen buku, maka disebut nomor halamannya, tetapi bila berupa hasil observasi atau wawan-cara, hal tersebut tidak disebut.

1. Perilaku Orang Arif Pesantren

Abah Anom terpilih sebagai orang arif ranah pesantren, sebagaimana telah ditetapkan. Riwayat hidup Abah Anom dikeluarkan pada 01 Oktober 1985 dan ditandatangani langsung (07: 113). Nama lengkapnya adalah Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin. Ia juga mempunyai nama lain, yakni Mumum Zakarmudji atau H. Shohib (17: 460). Ia dibesarkan dalam Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah (TQN) Suryalaya Tasikmalaya, di mana kemudian ia menjadi mursyid.

Abah Anom diangkat menjadi Mursyid (Syeh atau guru Sufi) tiga tahun setelah Ayahnya wafat dan itu menunjukkan bahwa menjadi mursyid (syeh Sufi) bukan karena diwariskan, tetapi karena petunjuk Allah (24; 26). Dengan pengangkatan itu pula ia menjadi khalifah TQN (19: 42). Di bawah kepemimpinannya, TQN menyebar sampai ke luar negeri, sehingga makin banyak jamaah yang diba'at dan makin banyak orang mencapai makrifatullah (08: 195). Dengan *karomah*-nya sebagai Mursyid, sebagai lambang kewaliannya, banyak anggota masyarakat yang tertolong dalam mengatasi kesusahan mereka, misalnya dalam bentuk mengatasi masalah hutang (24) dan berbagai penyakit (26; 32).

Abah Anom adalah pemimpin kharismatis (17: 492). Ia dapat menda-tangkan rupa-rupa hikmah, di antaranya *karomah* untuk menolong jamaah yang kesusahan (24), mendorong orang atau tokoh agama atau tokoh masyarakat untuk menemukan

kebenaran menurut pengalaman masing-masing (28). Ia membiasakan diri dengan hidup selurus-lurusnya dalam hal lahir dan batin; mewujudkan keadilan dengan sebenar-benarnya; cinta pada nusa, bangsa dan agamanya (07: 137-138; 26), dengan menegakkan kebenaran walau pahit (melawan DI/TII). Berjuang menjadi wakil rakyat dengan menjadi anggota MPR RI 1992-1997 agar dapat berkiprah membangun politik rakyat (19: 41).

Abah Anom adalah pemimpin tertinggi (syeh) TQN sampai ia wafat 5 September 2011 (26; 27). Banyak tokoh nasional, sebelum dan sesudah tahun 2000 masuk TQN. Pada 2014, sebagian besar mereka menjadi bakal calon capres/cawapres RI, tapi kemudian hanya satu yang berhasil mencalonkan diri. Mereka juga di-*talqin* zikir oleh Abah Anom dan menjadi ikhwan TQN (26). Kemudian ia banyak menerima piagam penghargaan dari Presiden RI berupa penghargaan *Kalpataru*, dan menteri lainnya.

a. Bentuk Perilaku Abah Anom

Dalam pengamatan seorang muridnya, perilaku yang paling menonjol Abah Anom adalah duduk di kursi sambil berzikir. “Abah siang malam zikir terus. Abah sering tidur di kursi sambil zikir.” (26). Menurut pengetahuan murid tersebut, Abah Anom senantiasa mahabah kepada Allah dan terpancar ke dalam perilakunya. “Suatu ketika para tamu ulama dari Madura saat melihat Abah jadi menangis, jadi rindu pada Allah. Abah sedang mengalami mahabah kepada Allah, sehingga memantul kepada orang lain (24). “Setelah bertemu dengan Abah Anom, ada semacam perasaan damai dan keberanian dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan serta merasa lebih dekat dengan Tuhan” (17: 470).

Dari penuturan di atas, perilaku utama Abah Anom adalah mahabah. Mahabah dicapainya setelah makrifat pada-Nya. Kepada murid-muridnya Abah Anom sangat menekankan perlunya makrifat, dan mengajak mereka untuk men-capainya. “Menurut Abah Anom, puncak makrifat adalah merasa bahwa segala sesuatu dari Allah, segala yang terjadi adalah dari Allah” (26), dan “bersama Allah segala sesuatu dihadapi” (01 Juz 2: 9).

Abah Anom mengatakan pula bahwa, “Kelanjutan mahabah dan marifat adalah dalam bentuk hubungan sesama manusia, yaitu dasarnya belas kasihan kepada sesama makhluk; cinta nusa, bangsa dan agama” (07: 138). “Bagi Abah Anom, kesetiaan kepada terhadap doktrin Islam memerlukan kepatuhan tak ter-batas kepada Negara” (17: 472). Wujudnya antara lain bahwa, Abah Anom sangat mementingkan orang lain; “bila ada tamu, semua makanan yang ada untuk tamu meskipun Abah Anom sendiri kelaparan” (24; 31). Ia juga sangat gigih berjuang agar warga masyarakat sejahtera; ia mengajak muridnya dan masyarakat sekitar membangun irigasi dan pembangkit tenaga listrik untuk pertanian (07).

Kecintaan Abah Anom pada nusa dan bangsa diwujudkan dalam ke- gigihannya membela kemerdekaan. Meskipun sesama Muslim, kelompok Darul Islam/ Tentara Islam Indonesia (DI/TII) tetap ia lawan karena DI/TII adalah tidak legal dalam kedaulatan negara kesatuan Republik Indonesia (NKRI) (07: 119; 19: 36), sehingga perjuangannya mendapat penghargaan dari Kodam Siliwangi pada 1956 (07: 119; 19: 48). Begitu juga ia ikut aktif menumpas gerakan PKI dan memulihkan mental spiritual orang-orang yang tidak bersalah akibat PKI (07: 123). Abah Anom juga mengumpulkan para preman untuk dibina mental spiritualnya agar tidak terkena sasaran penembakan misterius pada 1981. Menurutnya, “hu-kuman tembak mati tidak sebanding dengan kesalahan mereka” (27). Contoh-contoh perilaku tersebut mencerminkan bahwa ia seorang kesatria.

Tindakan Abah Anom menyayangi sesama, melahirkan banyak bukti hasil. Bukti penghargaan yang diterima di atas menunjukkan bahwa ia sangat produktif dalam mewujudkan kasih pada sesama.

Dengan demikian, analisis terhadap kelompok perilaku Abah Anom di atas ditemukan lima bentuk, yang diawali dengan kenal Allah, mahabah, memen-tingkan orang lain, kesatria dan produktif. Berikut dibahas kelima bentuk perilaku tersebut menurut analisis modal kultur, sosial politik, ekonomi dan simbolik.

b. Analisis Modal (Kekuatan) dalam Perilaku Abah Anom

Pencapaian perilaku arif Abah Anom di atas tidak lepas dari kesiapannya mengelola potensi diri dan modal (kekuatan) yang dimiliki. Empat modal di atas dikelola Abah Anom untuk makin makrifat pada-Nya.

Modal kultur. Modal kultur adalah modal budaya yang berupa tradisi tarekat dan kehidupan di pondok pesantrennya. Ayahnyalah (Abah Sepuh) yang berperan besar dalam mengondisikannya (06). Abah Sepuh mendirikan Pondok Pesantren (Ponpes) Suryalaya pada 15 September 1890 (06: 95), di mana Ponpes tersebut mengamalkan tradisi tarekat TQN. Sepeninggal Abah Sepuh, Abah Anom mendapat amanah untuk mengembangkan TQN (06: 104-105).

Tradisi TQN adalah sebuah tarekat yang menekankan amalan zikir sebagai inti (01 Juz 2: 9). Zikir adalah *riyâdhah* (latihan-latihan spiritual) yang dilazimkan dalam perjalanan menuju Allah, yang berwujud dalam tahapan perpindahan dari satu *lathîfah* (perasaan halus) ke *lathîfah* berikutnya (07: 156-157; 13: 32-34; 28). Dengan amalan zikir, Abah Anom mampu mencapai makrifat dan mahabah. Dengan makrifat itu, ia mencapai derajat insan kamil dalam bentuk *tiflul ma'ani*, yakni bayi maknawi dengan penampilan yang manis dan cantik (14: 21; 26). Penggunaan kata *tiflul ma'ani* adalah karena ia halus dan suci, sebagai kiasan ditinjau kaitannya dengan badan, ia berujud seperti rupa manusia, juga karena manisnya bukan karena kecilnya: dilihat dari awal adanya, ia adalah manusia hakiki karena dialah yang berhubungan langsung dengan Allah (14: 22).

Selanjutnya, dengan modal kultur tersebut, Abah Anom mampu “melihat” masa depan dengan mata batinnya (19: 38). Karena itu, ia membangun tradisi untuk makin dekat pada-Nya dengan menyusun kitab *Miftahus Shudur* (Pembuka Dada) yang merupakan konsep aslinya, dan amalan harian berupa kitab *Uqûdul Jumân* yang sangat dibutuhkan jamaah untuk kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat di samping kitab *Akhlâqul Karîmah* (17: 465; 01; 02; 13).

Modal Sosial Politik. Modal sosial politik adalah potensi yang digunakan untuk membangun kehidupan masyarakat dan bernegara. Potensi tersebut diwa-riskan oleh Abah Sepuh, yakni berupa Ponpes Suryalaya, masjid dan mushalla yang kemudian

digunakan sebagai basis perjuangan (06: 95). Abah Anom menggunakan Ponpes tersebut sebagai tempat mengamalkan tarekat untuk mempertahankan dan mengisi kemerdekaan sehingga makin dekat pada Allah (07: 118); menggunakan masjid dan mushalla yang ada di masyarakat untuk mengamalkan dan mengajarkan tarekat dan perjuangan membangun masyarakat (06: 104; 28).

Ketika Proklamasi Kemerdekaan RI, Abah Anom berusia 30 tahun. Pasca kemerdekaan RI (1950-an), keadaan sosial dan politik rakyat yang mengkhawatirkan, mendorongnya untuk mengambil tindakan pemberdayaan sumber-sumber politik dan ekonomi (07: 119). Di samping itu, warga (jamaah) dalam dan luar negeri yang membutuhkan perjalanan menuju Allah menjadi motivasi Abah Anom untuk makin mahabah. Karena itu sebagai pewaris, ia memperjuangkan TQN, negara, bangsa dan agama dalam perilaku sosial politiknya.

Berdasarkan modal di atas, ia wujudkan dalam bentuk perilaku kesatria dan mementingkan orang lain, yakni bersama ayahnya memimpin Ponpes dan ikut berjuang melawan penjajah sekitar 1939-1945 (19: 33), melakukan sosialisasi TQN pada pejabat pemerintah pada masa kolonialisme dan kemudian mereka menjadi ikhwan TQN (06: 100-101; 32).

Sebagai kesatria, Abah Anom mendukung mati-matian apa yang legal, yakni NKRI meskipun yang diperangi (karena diserang) adalah sesama Muslim (07: 118; 18). Ketika terjadi banyak kasus penembakan misterius (petrus) awal 1980-an, Abah Anom membela para preman dan membina mereka, karena menu-rutnya hukuman tembak di tempat tidak setimpal dengan kesalahan. Para preman dibina dengan menyiapkan lapangan pekerjaan bagi mereka (27).

Di bidang sosial ia mendirikan pondok-pondok *Inabah*, sebuah nama untuk tempat penyembuhan korban narkoba. Oleh karena banyak korban narkoba yang harus ditangani, maka ia butuh makin makrifat pada-Nya, agar dapat tersingkap rahasia penyembuhan korban tersebut. Kemudian ia makin makrifat dan korban narkoba jadi sembuh (07: 131-132; 10: 255; 32; 19: 42).

*Studi Karakter Utama Dalam Perilaku Orang-orang Arif dan Implikasinya
untuk Pendidikan dan Bimbingan (Studi Terhadap Tokoh Arif Pesantren,
Akademik dan Pemerintahan)*

Modal Ekonomi. Modal ekonomi adalah potensi materi atau harta yang dapat diberdayakan untuk makin dekat pada Allah. Potensi ekonomi yang dimaksud adalah kemampuan Ponpes Suryalaya dan masyarakat yang diberdayakan, untuk makin zuhud dan dengan itu dapat lebih mengasihi pada sesama (07: 138).

Perilaku Abah Anom dalam mengelola modal ekonomi adalah zuhud (24), yakni dengan mengendalikan harta agar ia menjadi pelayan untuk mencapai tujuan, sedangkan Abah sendiri berkhidmat pada Allah (07: 161). Tujuan hidupnya adalah sesuai dengan tujuan penciptaan manusia oleh Allah, yakni untuk makrifat pada-Nya dan melayani sesama (14: 18). Bentuk kasih kepada sesama tersebut diwujudkan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka (24; 30).

Potensi Ponpes, masyarakat dan pemerintah diberdayakannya dengan ke-satria. Ia membangun lembaga-lembaga ekonomi agar dapat memenuhi kebutuhan Ponpes. Bentuk perilakunya antara lain mendirikan *Baitul Mâl*, koperasi, yang dikembangkan untuk menampung hasil-hasil usaha Ponpes dan dari infak/zakat/ sedekah atau wakaf dari masyarakat (jamaah) (11; 25). Lembaga-lembaga ekonomi tersebut kemudian digunakan untuk membiayai penyelenggaraan Ponpes dan pembangunan di masyarakat (26; 28; 31).

Modal Simbolik. Modal simbolik adalah kekuatan simbol atau lambang dalam menggerakkan perubahan. Modal simbolik Abah adalah bahwa ia seorang wali, mursyid (syeh Sufi) yang banyak memiliki *karomah* (06: 105-106; 28; 32).

Mursyid yakni gelar tertinggi guru rohani, atau sering disebut sebagai syeh (03: 64)—memiliki sifat-sifat seperti sifat Nabi (32). Sementara itu, Abah Anom adalah gelar yang diberikan oleh jamaah ketika ia suka mendampingi ayahnya yang sepuh (116 th.) dalam pengajian, di mana ayahnya digelari Abah Sepuh. Istilah Abah menunjukkan suasana kebabakan dan kekeluargaan, dan waktu ia diberi gelar Abah Anom masih berusia 37 (06: 104-105). Dengan simbol itu pula, ia banyak menarik warga masyarakat makin dekat pada Tuhan (24; 30).

Kearifan Abah Anom banyak mengundang kunjungan pejabat, pakar dan peneliti. Para pakar dan peneliti melakukan studi terhadap TQN, Abah Anom, efek zikir,

manakiban dan *talqin* serta Pondok *Inabah* (07: 156-160). Akhirnya, para pakar dan peneliti merasa yakin bahwa tarekat dan tasawuf mampu memecahkan persoalan hidup manusia sepanjang zaman (19: 40; 09: 225). Selanjutnya, melalui tokoh arif berikut ajaran tasawuf menjadi kajian akademik.

2. Perilaku Tokoh Arif Akademik

Tokoh arif akademik terpilih adalah Prof. Dr. H.M. Amin Syukur, dosen di Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang. Ia akrab dipanggil Pak Amin. Ia adalah profesor yang menekuni bidang tasawuf sejak S1. Kearifannya dikenal masyarakat melalui bukunya '*Zikir Menyembuhkan Kanker ku*' (2007). Banyak warga membutuhkan berbagi pengalaman dengan terbitnya buku itu (35). Setelah sembuh dari kanker, ia merasa makin perlu menaati perintah Allah dan Rasul-Nya, merasakan iman dan produktivitas kerja makin meningkat, dapat menjangkau jamaah yang lebih luas yang membutuhkan bimbingan (52). Jamaah pengajian bulanannya, dihadiri oleh profesi dokter, guru, insinyur, notaris, pensiunan, wirausahawan, karyawan, mahasiswa, ibu-ibu rumah tangga, dst. (50; 55).

a. Bentuk Perilaku

Amin Syukur telah di-*talqin* zikir oleh Abah Anom dan beberapa tarekat lain yang diikuti. Ia berbaiat pada beberapa syeh, mengindikasikan bahwa bentuk perilakunya mengikuti teladan guru-gurunya. Kemudian berdasarkan pengalaman-nya sembuh dari sakit kanker ganas, bentuk perilaku utama Amin Syukur adalah makrifat dan mahabah (35). Menurutny, "Yang saya utamakan adalah selalu zikir dan syukur atas nikmat Allah. Jika (kalimat tersebut, pen.) lebih diperas lagi maka saya utamakan rasa syukur atas nikmat Allah ... dan wujudnya dalam bentuk perhatian pada orang lain secara proporsional" (53).

Pandangan dan perilaku Amin Syukur tentang kasih pada sesama adalah wujud dari makrifat dan mahabah, terungkap dari publikasi karya-karyanya. Yakni perilakunya mengikuti tradisi tasawuf klasik, yakni mementingkan orang lain (*itsâr*) dan kesatria (*futuwwah*) (37: 16; 52). Ia juga mengakui bahwa karya publikasinya dihasilkan setelah sembuh dari penyakit kanker otak dan tenggo-rokan yang ganas, yakni mulai tahun 2000 (35). Ia merasa produktif setelah sembuh dari sakit (52). Dalam

pengamatan, ia adalah orang yang produktif, suka kerja keras, disiplin dan memanfaatkan waktu dengan baik (56).

Akan tetapi, dalam produktivitas karya tersebut Amin Syukur mendapat kritik. Orang mengatakan bahwa di antara karyanya ada yang kanibal (34). Yang dimaksud adalah ada materi yang sama (sejenis) yang dibahas pada tiga buku karyanya. Materi yang sama tersebut adalah menyangkut zikir. Terhadap kritikan tersebut, ia mengatakan bahwa bila ada yang membeli bukunya, informasi yang tersedia telah cukup untuk mewakili buku lainnya (34).

Berdasarkan paparan di atas, bentuk perilaku utama Amin Syukur terkelompok menjadi lima, yakni makrifatullah, mahabah, mementingkan orang lain, kesatria dan produktif. Berikut rincian perilaku dalam aspek-aspeknya.

b. Analisis Modal (Kekuatan) dalam Perilaku Amin Syukur

Modal kultur. Amin Syukur mengenal Allah melalui mata hati (makrifatullah) dengan mengikuti tradisi dalam beberapa tarekat di atas (54). Ia menunjukkan makrifat-Nya bahwa Allah sebagai pusat kehidupan, semua berasal dari Allah, semua milik Allah, semua karena mendapat bantuan Allah, bersama Allah, semua akan kembali kepada Allah (35: 59). Wujud mahabahnya adalah taat perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya dan mengikuti jejak Nabi Muhammad (52).

Dengan makrifat dan mahabahnya, ia merasa bersama Allah di mana saja berada. Ia mempunyai pengamalan makrifat tetapi belum sempurna; ia tidak berani mengatakan bahwa pengalamannya itu telah mencapai *tiflul ma'ani* karena bentuknya belum jelas dan cepat masuk lagi ke dalam dirinya (35: 67; 54). Namun baginya, insan kamil adalah sebuah proses berakhlak (46). Bahwa insan kamil adalah wujud dari potensi asma dan sifat Tuhan yang terpendam dalam diri sang insan kamil, yang teraktualisasi secara seimbang dalam *takhalluq bi akhlâqillâh* (berakhlak dengan akhlak-Nya Allah) (46: 14-15).

Ketika sekolah di MTs, ia sudah mengikuti *riyâdhah* dan *mujâhadah*, dengan melakukan puasa 'mutih' atas bimbingan kiai di Ponpes. Hasil *riyâdhah* tersebut adalah dalam bentuk kerja keras (52; 35: 36-37). Dengan *riyâdhah* dan *mujâhadah*

melalui zikir dan puasa 40 hari terus menerus tidak makan nasi, ikan dan daging, garam, memberikan dampak tertentu terutama hidup zuhud (52; 41).

Selanjutnya dalam era pluralitas, kesatria bagi Amin Syukur berarti kesanggupan untuk menyikapi keanekaragaman (pluralitas) agama, suku, ras, dst. Keanekaragaman agama hanya sekedar bentuknya, sedangkan hakikatnya sama yakni berasal Tuhan Yang Maha Esa (37: 40). Karena dalam tradisi tarekatnya, ia memahami hakikat dari kalimat *Lâ Ilâha Illallâh*, bahwa ‘Tidak ada suatu ek-sistensi apapun selain Allah;’ karena itu semua alam adalah dipandang dari wujud-Nya (37: 40). Kemampuan menyikapi tersebut memerlukan kemampuan memaafkan, kerja keras dan tegar menghadapi masalah (57).

Modal Sosial. Penyakit modern semuanya berujung pada kegelisahan, dan sesungguhnya hal tersebut adalah penyakit pada hati (36: 27-34). Di era global, banyak orang awam kebingungan, karena itu ia terus membantu mereka secara produktif (53). Keadaan itu menjadi ‘modal sosial’ untuk berdakwah yang dimulai dari diri sendiri (53). Untuk itu, (1) ia secara rutin mengisi rubrik dialog ‘*Tasawuf Interaktif*’ di harian Suara Merdeka Semarang (2001-2007); kemudian di harian Sindo (Seputar Indonesia) Jakarta (2007-sampai sekarang), dengan rubrik ‘*Terapi Hati*’ (34). Hasilnya, terbit buku *Tasawuf Kontekstual* (2003, 2012), dan *Tasawuf bagi Orang Awam* (2006, 2012). (2) Memberikan pengajian *al-Hikam* tiap sebulan sekali. (3) Memberikan diskusi dan ceramah bidang tasawuf dalam berbagai kesempatan (37). Hasilnya, terbit buku *Tasawuf Sosial* (2004, 2012).

Ia banyak berinteraksi dengan jamaah pengajiannya, jamaah masjid, pe-mirsa dan mahasiswa (49, 55, 59). Berdakwah kepada jamaah pengajian di masjid, di masyarakat ketika diundang, atau mengundang jamaah ke kantor LEMBKOTA (Lembaga Bimbingan dan Konsultasi Tasawuf) yang didirikannya, menulis artikel di surat kabar, sambil berzikir untuk makin takarub kepada Allah dan mencapai makrifat (50).

Modal Ekonomi. Amin Syukur lebih banyak mengelola gaji dan potensi masyarakat yang diberdayakan melalui yayasan dan lembaga yang didirikannya. Karena itu, ia memberdayakan potensi harta pribadi dan keluarga serta masyarakat untuk

Studi Karakter Utama Dalam Perilaku Orang-orang Arif dan Implikasinya untuk Pendidikan dan Bimbingan (Studi Terhadap Tokoh Arif Pesantren, Akademik dan Pemerintahan)

upaya makin zuhud dan dengan itu dapat lebih perhatian pada orang lain (53), (dan menulis buku *Zuhud di Abad Modern* pada 2004, [41]). Ia menyantuni panti asuhan, mendampingi dan memberikan konsultasi dengan menyiapkan waktu khusus, dan menyisihkan 10% bahkan lebih dari penghasilan bulanan (53).

Dengan modal ekonomi dan hidup sederhana tersebut, ia antara lain: (1) membangun gedung berlantai dua untuk kantor LEMBKOTA sebagai tempat pengajian, tempat menginap untuk beberapa tamu tanpa dipungut biaya (34); (2) mendirikan yayasan sosial yang bernilai ekonomi, dengan struktur kepengurusan dan tanggung jawab tugas yang jelas (34). (3) Mengutamakan keluarga dan orang lain untuk memenuhi kebutuhan mereka ketika membelanjakan uang (52).

Selain itu, ia juga berupaya meningkatkan taraf hidup para pemilik modal kecil/tidak memiliki modal, dalam bentuk mendirikan lembaga ekonomi "*Kanzul Amal*" (55). Lembaga tersebut dikembangkan dari modal donatur dan amal jama-ah. Program Lembaga tersebut adalah memberikan pinjaman bergulir tanpa agun-an dan tanpa bunga kepada pedagang kecil, tanpa ada potongan dan bunga atau bagi hasil. Dana tersebut terus bergulir untuk membantu yang lain (55).

Modal Simbolik. Melalui publikasinya, ia dikenal sebagai profesor bidang tasawuf (34), yang sembuh karena zikir dari penyakit kanker otak dan tenggo-rokan yang ganas. Dengan penyakit itu, semula dokter memprediksi bahwa ia mungkin hanya bisa bertahan hidup 3 bulan sampai 1 tahun (35). Tapi ternyata kemudian ia sembuh, pulih dan bahkan produktif. Hal tersebut menjadi simbol, apalagi ia fokus pada bidang Tasawuf yang menjadi kebutuhan warga (34).

Sembuh dari kanker ganas karena pertolongan Allah jadi lambang keber-hasilan dan simbol kedekatannya kepada Allah, sementara pasien dengan sakit yang sama tidak tertolong (55). Padahal menurut prediksi dokter bahwa setelah operasi, nanti kepala dan wajahnya akan bengkak, kemungkinan bicaranya jadi gagu dan anggota badan sebelah kanan jadi lumpuh, dan kemungkinan usianya hanya tiga bulan (35: 14). Kini pada 2014, ia merasa produktif setelah sakit (53).

3. Perilaku Tokoh Arif Pemerintahan

Tokoh ini diberi gelar oleh masyarakat dengan sebutan Tuan Guru Bajang ketika berusia sekitar 27, dan dikenal dengan TGB (95). Gelar anak muda yang jadi Tuan Guru dan menjadi Gubernur adalah simbolnya (95). TGB diakui oleh masyarakat sebagai ulama pengganti Niniknya (95). Ia adalah Gubernur termuda di Indonesia, di mana sewaktu terpilih usianya 36 tahun 3 bulan dan 17 hari (59: 10). Menjadi Gubernur di usia muda tetapi arif sehingga tidak nampak ‘darah mudanya’ (89). Ia mewarisi karisma Niniknya sebagai ulama besar (88).

Sampai 2013, TGB sebagai Gubernur telah mendapat banyak penghargaan. Presiden RI memberikan penghargaan *Bintang Maha Putra Utama* dan *Satyalencana Pembangunan*, sebagai penghargaan kepada putra-putri terbaik, yang telah berjasa sangat luar biasa di berbagai bidang yang bermanfaat bagi keutuhan, kelangsungan dan kejayaan bangsa dan Negara (84). Juga mendapat penghargaan lain dari Presiden RI, dari para menteri serta pihak lainnya, yang menyebut TGB sebagai *Gubernur paling Visioner pada 2009* dan sebagai *Tokoh Perubahan 2010* (60). Selanjutnya, keberhasilannya meraih penghargaan tersebut menunjukkan bahwa ia sangat produktif.

a. Bentuk Perilaku TGB

Ada beberapa sumber yang menguatkan pernyataan TGB bahwa ia mengedepankan kemaafan dalam memimpin pemerintahan provinsi NTB (99). Ia mengatakan bahwa, “Perlu kesadaran kita bahwa ruang di hati kita harus ada untuk memaafkan orang lain. Jadi, kalau misalnya di jajaran birokrasi saya berusaha, sebagai implementasi kemaafan, adalah berusaha mencari akar sikap dan perilaku mereka baru kemudian mengambil tindakan” (99).

Bukti perilaku tersebut diberikan oleh ajudan Gubernur. Suatu saat ia (ajudan) telah melakukan kesalahan, dan merasa bahwa ia akan mendapat hukuman dari Gubernur TGB. Perasaan tersebut berdasarkan pengalamannya dari Gubernur sebelumnya. Besoknya TGB memanggilnya dan mengatakan, ‘Tolong jangan diulang lagi ya. Itu saja’ (103). Selanjutnya, seorang pembantu rumah tangga TGB mengatakan bahwa, ada salah pembantunya (seorang gadis) melakukan pencemaran nama baik TGB di *facebook*. ‘Apa salah saya?’ hanya itu kata TGB pada saat pertemuan keluarga (112).

Ketika dicalonkan menjadi cagub NTB pada 2006 (jabatan Periode I), TGB telah menolak berkali-kali. Namun karena dibawah tekanan organisasi NW di mana ia menjadi Ketua Umumnya, akhirnya ia bersedia dicalonkan (96, 97). Ketika akan berakhir masa jabatan Periode I, ia pun sudah menyatakan tidak lagi bersedia, karena merasa ilmunya tidak berkembang dan nama baiknya tercemar, karena itu ia ingin kembali Ponpesnya (96, 97, 98). Tapi karena desakan kuat, kemudian ia menerimanya (96, 97).

Kata TGB bahwa “Ketika sudah menyatakan menerima dan hal itu dipandang sebagai amanah, maka tidak boleh mundur seujung kukupun” (98). Penolakannya untuk dicalonkan gubernur sejak awal, kemudian menerima pencalonan itu sebagai amanah, menunjukkan bahwa TGB sangat mementingkan orang lain (97). “Beliau kerjanya bukan standar, tapi di atas standar” (103). TGB mewujudkan amanah dengan kesatria, yang ditunjukkan dengan kerja keras untuk kepentingan orang lain (58, 59).

Dengan demikian, telah berhasil diungkap tiga perilaku utama TGB, yang mementingkan orang lain, kesatria dan produktif. Sementara itu, sebagai pengamal tasawuf dan penerus tarekat *Hizib Nahdlatul Wathan* (67), maka tidak bisa dibantah bahwa TGB juga telah mencapai makrifat dan mahabah pada tingkat tertentu. Berikut hasil analisis empat modal (kekuatan) yang dikelola TGB.

b. Analisis Modal (Kekuatan) dalam Perilaku TGB

Modal kultur. TGB mengikuti tradisi Tarekat yang didirikan oleh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid, yang juga bernama Kiai HAMZANWADI (70; 67), Niniknya. Saat menjadi murid di MTs dan MA, ia mengikuti *riyâdhah* dan *mujâhadah*, banyak mengurangi tidur untuk berzikir, salat malam dan belajar di bawah bimbingan langsung Niniknya (92), sehingga ia telah menguasai semua pelajaran di kelasnya sebelum diajarkan oleh gurunya (93).

Dengan upaya tersebut, ia kemudian memiliki sifat rahman dan rahim-Nya dan Mahapemaaf Allah (57; 58). Dengan kemampuan tersebut, ia memimpin provinsi NTB dengan kepemimpinan islami, dan mengambil pelajaran dari ke-gagalan

negara-negara Islam yang meniru Barat (83). Ia senang menggunakan gamis (kemeja) putih sampai ke mata kakinya (59). Rambutnya hanya berukuran sekitar 1 cm dan digunting rata. Ia hampir selalu menggunakan kopiah haji dan songkok warna hitam (62). Menurutny, ia meniru kepemimpinan Ali bin Abi Thalib (w. 661 M), dan ingin diperingatkan jika menyimpang (98, 100).

Ketika ditanya tentang makrifat, TGB mengatakan, “Saya pribadi merasa betul bahwa merasa kehadiran Allah itu sangat penting. Kita bisa punya 1000-an pengawas; ada KPK, bahkan kalau dilipat-gandakan jumlahnya, tetapi tetap saja ada ruang-ruang yang sangat mudah untuk melakukan penyimpangan. Sangat mudah. Saya merasakan kehadiran Allah itu” (99); karena, ‘Tidak ada satupun ilmu yang tertinggi kecuali kehadiran Allah dan kebersamaan dengan-Nya (101).

Dengan kekuatan tradisi yang diyakinnya, ia pun membangun tradisi di masyarakat. Bersama istrinya, ia berkeliling salat Subuh berjamaah di masjid-masjid yang dikunjungi, bahkan datang lebih awal dari *marbot* (penjaga) masjid (90). Di pemerintahannya, ia membangun budaya kerja sebagai aktivitas ibadah. Kepada bawahan, ia menggunakan banyak kata dan kalimat yang mengandung hikmah, sehingga bawahan merasa memasuki madrasah TGB (101).

Di awal pemerintahannya (17 September 2008), ia merumuskan Visi NTB Bersaing (Beriman dan Berdaya Saing), yakni mengedepankan akhlak karimah sebagai Visi Pertama (62: 1). Ia mengatakan bahwa pentingnya penyadaran untuk keperluan jangka panjang, bukan hasil *instant* (99). Karena itu, ia banyak menggunakan kata-kata berhikmah agar bawahan mengenal Tuhan (100).

Modal Sosial Politik. Secara sosial politik, (1) perilaku para politisi tidak jauh beda dengan provinsi lainn, di mana mereka telah mengeluarkan dana banyak saat kampanye sementara penghasilan ketika duduk di Dewan tidak mencukupi; (2) kinerja birokrasi yang rendah; dan (3) secara Nasional, nilai tawar provinsi NTB rendah, dan indeks pembangunan manusia (IPM) NTB yang rendah (85; 99).

Pada Peride II, TGB terpilih sebagai Gubernur dengan perolehan suara 44,36%, di antara tiga pesaing. Di awal pemerintahannya, IPM NTB menduduki peringkat 32

*Studi Karakter Utama Dalam Perilaku Orang-orang Arif dan Implikasinya
untuk Pendidikan dan Bimbingan (Studi Terhadap Tokoh Arif Pesantren,
Akademik dan Pemerintahan)*

dari 33 provinsi (2005-2009). Pada 2012 peringkat NTB menduduki ‘papan tengah’ (59). Terhadap anggota Dewan, ia berhati-hati menggunakan istilah hukum dan tidak menggunakan bahasa ‘haram’ terhadap penghasilan mereka. Tampaknya mengajak anggota DPRD untuk berpolitik etis, masih belum sesuai harapan. Ia mengatakan, “Rasul (Nabi Muhammad, pen.) saja yang di tangan kanannya ada al-Qur’an dan dibantu Malaikat Jibril, masih perlu 100 ribuan sahabat untuk membangun peradaban. Kalau menggunakan logika al-Qur’an, satu orang sahabat berarti 100 orang untuk zaman kita; itu berarti kita perlu berjuta-juta orang yang memiliki visi yang sama untuk membangun peradaban. Saya sadari betul ini” (99).

Kesibukannya sebagai Gubernur tidak melalaikan jamaahnya. Suatu ketika ia sangat lelah, tetapi ia tetap menghadiri undangan pengajiannya (90). Dalam pengajian ia mengatakan, ‘Bukti hadir saya dalam pengajian ini adalah bukti ma-habah pada Allah’ (80). Ia memimpin pemerintahan dan jamaah dengan bekerja di atas standar, tetapi tidak mau populer (97, 99, 103). Ia siap di depan untuk mengamankan kebijakan serta siap ‘pasang badan’ (101).

Modal Ekonomi. Sebagai Gubernur, TGB mengelola dana trilyunan rupiah. Ia mengatakan bahwa, “Saya berjuang mengendalikan pikiran, mengendalikan hati. Tidak hanya di birokrasi saja tetapi juga dalam keseharian saya. Bukan berarti saya tidak pernah lepas kendali. Saya juga punya sifat marah, kesal, *gemes*. Saya juga selalu berusaha untuk belajar (99). Terkait dengan keuangan, ia mengangkat tuan guru-tuan guru lain yang ahli syariah untuk menjadi pengawas pada bank-bank syariah termasuk bank perkreditan rakyat syariah (97; 103).

Dalam mewujudkan makrifatnya dalam pembangunan ekonomi, TGB ber-upaya: (1) bersama pihak swasta, membangun hotel berbasis syariah, yang berse-belahan dengan bangunan *Islamic Center* (63: 31; 66: 1). (2) Dalam kunjungan atau pengajiannya, ia menggunakan kesempatannya untuk memberikan bantuan. Jika berupa uang tunai, itu artinya dari harta yang dimilikinya atau dari pihak lain (103, 89, 90). (3) Mempertahankan produksi beras NTB sebagai lumbung padi nasional dan produksi jagung yang melampaui target (60; 62: 10).

Modal Simbolik. TGB adalah Gubernur termuda. Ia merasa harus meng-utamakan untuk meraih kecintaan Allah, dan tidak mau populer (99). Ia pernah dihujat di suatu surat kabar oleh MUI NTB sebagai Gubernur penakut, karena tidak membubarkan Ahmadiyah. Karena menurutnya, ia tidak mau mengambil ke-untungan politik dengan membubarkannya, padahal bisa dilakukannya menjelang Pilgub Periode II (89, 99).

TGB turun ke atau menerima warga masyarakat tanpa protokoler yang ketat (59). Melayani warga dengan bahasa yang lembut, penampilan sederhana, tidak membuat jarak, dan sebagian warga mencium tangannya (89). Ia menjadikan pendopo Gubernur sebagai tempat membangun masyarakat, tidak hanya untuk keperluan proyek pembangunan dan politik (96). Ia menekankan bahwa, “Guna-kan pluralitas kehidupan tidak hanya sebagai fakta, tetapi bagaimana dengan pluralitas itu dapat aktif terlibat di dalamnya untuk berlomba berbuat kebaikan (99). Ini menjadi simbol bahwa ia seorang kesatria.

Tabel
Perbandingan Karakter Utama dalam Bentuk Perilaku Tiga Tokoh Arif

Tokoh Arif Pesantren	Tokoh Arif Akademik	Tokoh Arif Pemerintahan
Bentuk perilaku		
Makrifatullah dan mahabah kepada Allah dan Rasul-Nya. Kemudian melahirkan kasih kepada sesama, dalam bentuk sangat mementingkan orang lain, kesatria dan produktif.	Makrifatullah dan mahabah kepada Allah dan Rasul-Nya. Wujud perilaku dalam bentuk sangat mementingkan orang lain, kesatria dan produktif.	Makrifatullah dan mahabah kepada Allah dan Rasul-Nya. Wujud perilaku dalam bentuk sangat mementingkan orang lain, kesatria dan produktif.
Basis kekuatan perilaku		
Berbasis Ponpes tarekat dan kemudian menjadi Mursyid dan khalifahnya. Melalui Ponpes membangun bangsa, negara dan agama.	Berasal dari Ponpes kemudian menjadi PNS di perguruan tinggi. Mengikuti <i>talqin</i> zikir dari beberapa Mursyid. Ingin mendirikan Ponpes untuk menekuni ilmu.	Berbasis Ponpes dengan tarekat, kemudian menjadi Gubernur. Menolak pencalonan menjadi Gubernur karena merasa ilmu tidak berkembang, dan ingin kembali ke Ponpes.
Pencapaian makrifat dan mahabah		
Makrifat dan mahabah dicapai dengan sempurna. Telah menca-	Belum ada bukti tentang derajat kesempurnaan makrifat dan	Belum ada bukti tentang derajat kesempurnaan makrifat dan

*Studi Karakter Utama Dalam Perilaku Orang-orang Arif dan Implikasinya
untuk Pendidikan dan Bimbingan (Studi Terhadap Tokoh Arif Pesantren,
Akademik dan Pemerintahan)*

pai derajat insan kamil, dengan <i>tiflul ma'ani</i>	mahabahnya. Tetapi merasakan kehadiran-Nya	mahabahnya. Tetapi merasakan kehadiran-Nya
Kekuatan simbol		
Sebagai Mursyid, khalifah TQN dan <i>karomah</i> dari Allah	Gelar Profesor yang sembuh dari kanker ganas karena zikir	Gelar Tuan Guru Bajang (TGB) dan Gubernur NTB
Pengaruhutamakan perilaku		
Ditunjukkan dengan mahabah dan cinta kepada sesama, dengan bahasa dan ucapan yang sangat lembut	Ditunjukkan dengan menjaga hati dengan zikir dan senang memberi perhatian kepada orang lain, dengan bahasa yang bersahabat	Merasakan kehadiran Allah dan sangat menekankan kemaafan dalam bertugas, dengan bahasa dan ucapan yang lembut

Pada tabel di atas dikemukakan perbandingan bentuk perilaku tiga tokoh arif. Bentuk perilaku mereka pada dasarnya sama, yakni lima karakter utama perilaku orang arif. Yakni dalam bentuk kenal Allah (*makrifatullah*), mahabah, sangat mementingkan orang lain (*itsâr*), kesatria (*futuwwah*) dan produktif (*intajiyah*). Sementara itu, ada perbedaan pada contoh-contoh perilaku mereka.

Hasil studi tokoh arif di atas menunjukkan bahwa, tokoh arif pesantren telah mencapai derajat insan kamil. Hal tersebut berarti bahwa ranah ponpes menjadi tempat terbaik bagi individu untuk mencapai perkembangan optimal. Ranah ponpes sebagai tempat terbaik juga didukung oleh dua tokoh arif lainnya: arif akademik ingin membangun pesantren, dan arif pemerintahan ingin kembali ke Ponpesnya.

Implikasi untuk Pendidikan dan Bimbingan

Lima bentuk perilaku orang arif di atas merupakan karakter terbaik karena mampu menjaga keseimbangan antara rohani dan jasmani, jiwa dan raga; antara kepentingan akhirat dan dunia. Wujud perilaku mereka adalah mengutamakan kepentingan (maslahat) bersama meskipun harus mengorbankan diri sendiri, sehingga dengan perilaku tersebut mereka menjadi kesatria dan produktif. Karakter mereka tersebut harus mampu diwujudkan dalam dunia pendidikan, karena mereka adalah tokoh empirik masa kini.

Oleh karena itu, implikasi untuk dunia pendidikan dan bimbingan adalah agar pendidikan berbasis makrifatullah (kenal Tuhan). Istilah lain untuk itu adalah

pendidikan berbasis tauhid. Menurut Majid (2011: 19) pendidikan berbasis tauhid adalah keseluruhan kegiatan pendidikan yang meliputi kegiatan pembimbingan, pembinaan dan pengembangan potensi manusia sesuai dengan bakat, kadar kemampuan dan keahliannya masing-masing bersumber dan bermuara kepada Tuhan, Allah Swt. Selanjutnya ilmu dan keahlian yang dimilikinya diaplikasikan dalam kehidupan sebagai realisasi konkret pengabdian dan kepatuhannya kepada Allah. Model pendidikan tersebut menghendaki agar tasawuf (melalui tarekat) menjadi bagian penting di dalamnya (Ridwan, 2014: 195).

Dalam praktik, tidak mudah untuk membawa tasawuf (dan tarekat) ke dalam publik. Beberapa ahli menyebut ada beberapa faktor penyebab, antara lain karena: (1) pandangan sebagian warga masyarakat masih negatif (Anwar, 2010: 283); (2) karena terbatasnya mursyid atau wakilnya untuk melayani warga masyarakat umum, dan (3) keengganan sebagian warga sendiri untuk melakukan perjalanan rohani, karena mereka belum sadar akan perlunya perjalanan itu (al-Jauziyah, 1999: 54). Di samping itu, kebutuhan untuk menjadi arif menjadi kebu-tuhan primer setelah kebutuhan sekunder sehari-hari terpenuhi (Umar, 2014: 4).

Dengan demikian, ada beberapa kesenjangan untuk membangun karakter utama tersebut. Oleh karena itu, diperlukan suatu penelitian lanjutan dalam mengembangkan model pendidikan berbasis makrifatullah dan bimbingan berlandaskan neo-sufisme untuk mengembangkan karakter tersebut.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Karakter utama dalam perilaku orang arif pesantren, akademik dan peme-rintahan diungkap dengan pendekatan kualitatif melalui studi tokoh. Lima karakter utama mereka terungkap dalam studi ini, yakni kenal Allah (*makri-fatullah*), mahabah, sangat mementingkan orang lain (*itsâr*), kesatria (*futuwwah*) dan produktif (*intajiyyah*). Lima karakter tersebut dikembangkan dengan menda-yagunakan potensi hati dengan mengelola lima modal, yakni modal kultur, sosial politik, ekonomi dan modal simbolik.

*Studi Karakter Utama Dalam Perilaku Orang-orang Arif dan Implikasinya
untuk Pendidikan dan Bimbingan (Studi Terhadap Tokoh Arif Pesantren,
Akademik dan Pemerintahan)*

Lima karakter utama orang arif di atas adalah karakter empirik. Karakter tersebut telah menjadikan orang-orang arif menggapai *karomah* Ilahi. Karena itu, karakter orang arif dan upaya untuk menumbuhkannya dapat dijadikan teladan dalam dunia pendidikan dan bimbingan, agar pendidikan tidak kehilangan arah.

Lima karakter orang arif di atas dikembangkan melalui tasawuf (tarekat) dan karakter puncak dicapai oleh orang arif oleh tokoh arif pesantren. Untuk membawa kearifan ke dunia pendidikan formal, diperlukan jenis tasawuf tertentu yang bisa tanpa baiat guru mursyid (syeh). Untuk itu, melalui pendidikan dan bimbingan diharapkan lima karakter utama tersebut dapat diwujudkan.

Saran

Studi ini masih memerlukan pembuktian berikutnya, yakni dalam hal proses pengimplementasian tasawuf untuk dunia pendidikan formal dan upaya bimbingan dan konseling. Untuk itu, diperlukan pengembangan model pendidikan berbasis makrifatullah, dan bimbingan untuk mengembangkan perilaku arif. Di samping itu, juga diperlukan penelitian untuk mengembangkan alat ukur kearifan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abah Anom (KH. Shohibul Wafa Tajul Arifin). (1970). *Miftahus Shudur. Kunci Pembuka Dada*. Tasikmalaya-Jawa Barat: Mudawwamah Warohmah
- Abah Anom (KH. Shohibul Wafa Tajul Arifin). (1983). *Akhlaqul Karimah Akhlaqul Mahmudah Berdasarkan Mudawamatu Dzikirullah*. Tasikmalaya-Jawa Barat: Yayasan Serba Bhakti
- Al-Ghazali, A.H.M. (2002). *Kompas Pengembaraan Spiritual*. Dalam Samudera Pemikiran al-Gazali. Kamran As'ad Irsyadi (penj). Yogyakarta: Pustaka Sufi
- Al-Jailani, asy-Syaikh Abdul Qadir. (tt.). *Sirrul Asrar*. Penerjemah KH Zezen Zainal A., dan Zayadi B. Asyhab. Tasikmalaya: Ponpes Suryalaya
- Al-Jauziyyah, I. Q. (1999). *Madarijus Salikin (Pendakian Menuju Allah)*. Penerjemah Kathur Suhardi. Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar
- As-Sarraaj, A. N. (2007). *Al-Luma'. Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*. Surabaya: Risalah Gusti

- Armstrong, A. (1998). *Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*. Bandung: Mizan
- Bourdieu, P. (1998). *Praktical Reason*. Stanford California: Standford University
- Buchori, M. (1994). *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan dalam Renungan*. Jogja: Tiara Wacana
- Corey, G. (1996). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Brooks/ Cole Publishing Company
- Dahlan, M.D. (1988). *Posisi Bimbingan dan Penyuluhan Pendidikan dalam Kerangka Ilmu Pendidikan*. (Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Pendidikan pada FIP IKIP Bandung, 9 April 1988, depdikbud IKIP Bandung
- Drost, S.J. (1998). *Pendidikan: Mendidik atau Mengajar?*. Jogjakarta: Kanisius
- Forum Pimpinan Pascasarjana LPTKN se-Indonesia. (2014). Seminar Nasional Membangun Negeri dalam Bingkai Kearifan Pendidikan Menuju Generasi 2045. Bali, 21-23 Juni 2014
- Frager, R. (2002). *Hati, Diri dan Jiwa, Psikologi Sufi untuk Transformasi*. Hasmiyah Rauf. Jakarta: Penerbit Serambi
- Furchan, A dan Maimun, A. (2005). *Studi Tokoh. Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Furqon. (2013). "Peran Bimbingan dan Konseling dalam Menyiapkan Generasi Emas Indonesia." *Makalah*. Disajikan pada Seminar Nasional Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, 10 Mei 2013
- KBBI*. (2008). Jakarta: Balai Pustaka
- Habib, Muslihan dan Zuhdi, Mursyidin. (t.th) *Hizib dan Thariqat Hizib Nahdlatul Wathan Alternatif Tasawuf Modern*. Jakarta: Ponpes NW Jakarta
- Hamzanwadi, Kyai. (1981). *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*. Selong Lombok Timur: Yayasan Pendidikan HAMZANWADI Pancor
- Ismail, Ilyas, dkk. *Ensiklopedi Tasawuf Jilid I-III, A sampai Z* . (2008). Bandung: Angkasa
- Lings, M. (1995). *Syaikh Ahmad al-Alawi Wali Sufi Abad 20*. Penerjemah Abdul hadi W.M. Bandung: Penerbit Mizan
- Majid, A. (2011). *Pendidikan Berbasis Ketuhanan*. Bandung: Maulana Media Grafika
- Miles, M. B. & A. Huberman, M. (1992). *An Expanded Source Book: Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication

- Studi Karakter Utama Dalam Perilaku Orang-orang Arif dan Implikasinya untuk Pendidikan dan Bimbingan (Studi Terhadap Tokoh Arif Pesantren, Akademik dan Pemerintahan)*
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyati, Sri. (2002). "The Education Race of the Tariqa Qadiriyya Naqsa-bandiyya." *Tesis*. Canada: Insitute of Islamic Studies McGill University.
- Muthahhari, M. (2002). *Mengenal Irfan Meniti Maqam-maqam Kearifan*. Penerjemah C. Ramli Bihar Anwar. Bandung: Mizan
- Myers, J. E., Sweeney, T. J., & Witmer, J. M. (2000). *The Wheel of Wellness counseling for wellness: A holistic model for treatment planning*. *Journal of Counseling and Development*, 78(3), 251-266
- Myers, J. E., & Sweeney, T. J. (2005). *Counseling for Wellness: Theory, Re-search, and Practice*. Alexandria, VA: American Counseling Association
- Nasution, H. (1990). "Kedudukan Tasawuf dalam Islam" dalam *Thoriqot Qadiriyyah Naqsabandiyyah*. Tasikmalaya: IAILM
- Nasution, S. (1988). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Praja, Juhaya S. (1990). "TQN Pondok Pesanteren Suryalaya dan Perkem-bangannya pada Masa Abah Anom." Nasution, Ed. Tasikmalaya-Indonesia: Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah (IAILM)
- Pedersen, P. B. (1996). Multiculturalism as a Generic Approach to Counseling. *Journal of Counseling and Development*, 70 (1), September/ October pp. 227-231
- Quthb, S. (2000). *Tafsir Fi Zilalil Qur'an. Di Bawah Naungan al-Qur'an Jilid I*. Jakarta: Gema Insani Press
- Rahardjo, M. (2010). "Sekilas tentang studi tokoh dalam penelitian." *Makalah*. <http://mudjiarahadjo.uin.malang.ac.id/materikuliah/218-html> (Diunduh 20 November 2013)
- Rahman, F. (2003). *Islam*. Penerjemah Ahsin Mohammad. Bandung: Pustaka
- Rakhmat, J. (2003). *Pengantar Psikologi Agama*. Bandung: Mizan
- Rahmat, M. (2010). *Implikasi Konsep Insan Kamil dalam Pendidikan Umum di Pondok Sufi POSMODA*. Disertasi. Bandung. Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia
- Rekaman 01 Dakwah. *Ilmu yang Wajib Dicari*. Radio HAMZANWADI
- Rekaman 49 Dakwah. *Bersihkan Hati*. Radio HAMZANWADI
- Ridwan. (2014). *Bimbingan Berlandaskan Neo-Sufisme untuk Mengembangkan Perilaku Arif (Suatu Ikhtiar Pemaduan Pendekatan Idiografik dan*

Nomotetik terhadap Orang Arif dan Mahasiwa). Disertasi. Bandung. Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia

- Sanusi, Achmad. (1990). *Abah Sepuh dan Pembentukan TQN Pondok Pesanteren Suryalaya.* Dalam *Thoriqot Qodiriyyah Naqsabandiyyah, Sejarah, Asal-usul dan Perkembangannya.* Nasution, Ed. Tasikmalaya-Indonesia: Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah (IAILM)
- Schimmel, A. (2000). *Dimensi Mistik dalam Islam.* Penerjemah Sapardi Djoko Damono, dkk. Jakarta: Pustaka Firdaus
- Shah, I. (2002). *Belajar dari Sufi. Psikologi dan Spiritualitas dalam Tasawuf.* Penerjemah Rahmani Astuti. Bandung: Pustaka Hidayah
- Shihab, M.Q. (2010). *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an. Vol. 1.* Ciputat: Lentera Hati
- Siroj, S.A. (2006). *Tasawuf sebagai Kritik Sosial.* Bandung: PT Mizan Pustaka
- Sugiono. (2012). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods).* Bandung: Alfabeta
- Suhrowardi, Syihabuddin. (1971). *Bidayatussalikin. Belajar Makrifat kepada Allah.* Tasikmalaya-Jawa Barat: Mudawwamah Warohmah
- Sunardjo, Unang (1995). *Sejarah Pondok Pesanteren Suryalaya Pusat Pengembangan Tarekat Qodiriyyah wa Naqsabandiyah Abad Kedua Puluh.* Suryalaya-Tasikmalaya: Yayasan Serba Bhakti Pondok Pesanteren Suryalaya
- Supriatna, M. (2014). "Sinergi arah peminatan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. *Makalah* dalam Forum ABKIN dan MGBK Kab. Kuningan dan Wilayah Tiga Cirebon. 8 Maret 2014
- Sutoyo, A. (2009). *Bimbingan dan Konseling Islami.* Semarang: Widya Karya
- Syukur, M.A. (1999). *Menggugat Tasawuf. Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Syukur, Amin (2012a). *Kuberserah. Kisah Nyata Survivor Kanker yang Divonis Memiliki Kesempatan Hidup hanya Tiga Bulan.* Jakarta: Noura Books.
- (2012b). *Sufi Healing. Terapi dengan Tasawuf.* Jakarta: Erlangga
- (2012c). *Tasawuf Sosial.* Jogjakarta: Pustaka Pelajar
- (2012d). *Tasawuf Kontekstual. Solusi Problem Manusia Modern.* Jogjakarta: Pustaka Pelajar, LPK-2 dan Suara Merdeka
- (1999). *Menggugat Tasawuf. Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21.* Jogjakarta: Pustaka Pelajar
- dan Usman, Fathimah. (2012e). *Terapi Hati.* Jakarta: Erlangga

*Studi Karakter Utama Dalam Perilaku Orang-orang Arif dan Implikasinya
untuk Pendidikan dan Bimbingan (Studi Terhadap Tokoh Arif Pesantren,
Akademik dan Pemerintahan)*

- Takeshita, M. (2005). *Insan Kamil Pandangan Ibnu 'Arabi. Sebuah Disertasi*. Penerjemah Harir Muzakki. Surabaya: Risalah Gusti
- Umar, N. (2014). *Tasawuf Modern. Jalan Mengenal dan Mendekatkan Diri kepada Allah swt*. Jakarta: Republika Penerbit
- Zamharir, H. (1987). "Insan Kamil: Citra Sufistik al-Jili tentang Manusia." Dalam Dawam Rahardjo, Peny. *Insan Kamil Konsep Manusia menurut Islam*. Jakarta: Pustaka Grafitipress
- Zulkarnain. (2013). *TGB Inspirator Kebangkitan Politik Kaum Santri*. Mataram: Suara Nusa Niaga Nusantara (Lombok Post)